

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Melalui penilaian, pelaku pendidikan mendapatkan gambaran sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai (Tyler dalam Arikunto, 2001: 3). Dalam pembelajaran, penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 16). Oleh karena itu, sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran dan penilaian dalam kegiatan pembelajaran harus bermuara pada penguasaan kompetensi yang diharapkan (Depdiknas, 2004:5).

Pembelajaran fisika merupakan aktivitas untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran mata pelajaran fisika yang tidak hanya menekankan pada ranah kognitif tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Melalui kegiatan belajar mengajar fisika, siswa diharapkan dapat mengembangkan pengalaman untuk dapat merumuskan masalah, mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, merancang dan merakit instrumen percobaan, mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil percobaan

secara lisan dan tertulis (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 443). Dengan mencermati berbagai kemampuan, keterampilan dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam mata pelajaran fisika seperti yang dicirikan di atas, maka nampaknya sistem penilaian yang digunakan pun harus menggunakan sistem penilaian yang dapat mengungkap kemampuan, keterampilan, dan kompetensi siswa secara menyeluruh seperti yang diharapkan dalam kurikulum.

Salah satu penilaian yang dapat memenuhi tuntutan tersebut adalah penilaian yang digagaskan dalam sistem penilaian kelas Kurikulum Satuan Pendidikan yaitu berupa penilaian kinerja (*performance assessment*). Dengan menggunakan penilaian kinerja, siswa dinilai baik untuk proses yang mereka lakukan maupun hasil kerja mereka. Penilaian ini berlaku bagi siswa yang bekerja secara individu maupun kelompok dan dirasakan lebih otentik daripada hasil tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan keterampilan siswa yang sebenarnya (Depdiknas, 2004: 42). Hal tersebut telah didukung oleh beberapa penelitian tentang manfaat yang didapatkan dari penerapan penilaian kinerja yaitu:

1. Penilaian kinerja dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan siswa, karena siswa mendapat kesempatan untuk terlibat aktif. Penilaian kinerja juga mampu mengungkap hasil belajar dari segi produk dan proses serta meningkatkan motivasi dalam memahami dan mengaplikasikan konsep IPA (Winahyu, 1997).
2. Proses pembelajaran menjadi lebih kondusif karena guru dan siswa sama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Iskandar, 2000).

3. Siswa merasa senang karena aktivitasnya dinilai dan dihargai (Mahmudah, 2000).
4. Penilaian kinerja dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat memotivasi siswa untuk tampil sebaik mungkin dalam kegiatan pembelajaran karena mereka tahu semua hal yang mereka lakukan dalam kegiatan pembelajaran akan dinilai (Ismawati, 2005; Sukmana, 2007).

Akan tetapi, sekalipun penilaian terhadap kinerja siswa itu amat penting, beberapa penelitian tentang penerapan penilaian kinerja (Winahyu, 1997; Mahmudah, 2000; Iskandar, 2000; dan Anggraeni, 2006) menunjukkan bahwa terdapat kendala yang ditemukan ketika penerapan penilaian kinerja untuk aspek proses khususnya praktikum yaitu aktivitas siswa tidak teramati dengan baik karena adanya keterbatasan kemampuan guru dengan kenyataan bahwa jumlah siswa di dalam satu kelas sangat banyak.

Hal di atas didukung oleh kenyataan di lapangan, yakni berdasarkan wawancara terhadap empat orang guru (dua orang guru SMA N 1 Lembang, dan dua orang guru SMA N 15 Bandung) dan pengalaman pada saat PLP, guru memang mengalami kendala dalam melaksanakan penilaian kinerja. Hasil wawancara mengungkap bahwa sebenarnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan kinerja siswa dalam melakukan percobaan sudah sering diterapkan, namun penilaian kinerja siswa untuk aspek proses ketika praktikum jarang dilakukan. Guru lebih sering menilai kinerja siswa berupa produk, yaitu laporan hasil kegiatan praktikum yang dikerjakan secara berkelompok. Hal tersebut disebabkan karena jumlah siswanya terlalu banyak sehingga penilaian kinerja

ketika proses pembelajaran dirasakan belum praktis. Padahal penilaian tugas kelompok berupa laporan hasil kegiatan praktikum kurang mampu menunjukkan kemampuan dari tiap individu siswa, karena nilai kelompok akan dijadikan patokan nilai individu sehingga perlu dicari salah satu alternatif penilaian yang dapat memantau aspek proses siswa khususnya pada saat kegiatan praktikum.

Dengan mengkaji hasil penelitian dan kenyataan yang ditemukan di lapangan, nampak ada suatu masalah yang ditemukan oleh guru tentang penerapan penilaian kinerja siswa saat praktikum, yakni diperlukan suatu teknik penilaian yang tetap menilai kinerja siswa pada saat proses kegiatan praktikum dengan cara penggunaan yang lebih praktis. Salah satu teknik penilaian yang diasumsikan dapat mengatasi kendala tersebut adalah *peer assessment* atau penilaian oleh teman sebaya.

Bostock (2000) mengungkapkan bahwa *peer assessment* adalah merupakan bentuk inovasi dari asesmen dimana penilaian siswa yang dilakukan oleh siswa lain yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melakukan penilaian, walaupun tidak terlepas dari penilaian tes tradisional yang dilakukan oleh guru.

Kelebihan *peer assessment* dibandingkan assessmen lain menurut Bostock (Northern Illionis University, 2005) adalah : meningkatkan motivasi siswa karena merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran, menambah penerimaan umpan balik bagi siswa tentang kinerjanya, mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri, menggunakan suatu proses yang dapat dijadikan sebagai model untuk penilaian diri sendiri (*self assessment*) secara

internal terhadap kinerja yang dilakukan, melibatkan siswa sebagai anggota dari masyarakat belajar, memberikan kesempatan untuk melatih *transferable skill* yang dapat digunakan dalam kehidupan jangka panjang (*life long learning*), dan membantu perkembangan belajar mendalam (*deep learning*). Kelebihan lain yang didapatkan dari *peer assessment* adalah selain untuk mengevaluasi hasil pekerjaan temannya, Burgess (<http://www.swap.ac.uk/learning/Assessment2.asp>) menyatakan bahwa penilaian ini juga menjadi salah satu cara yang memungkinkan siswa untuk mengkritisi hasil pekerjaannya sendiri (*self assessment*) dan The UK Centre for The Legal Education (<http://www.ukcle.ac.uk/resources/assessment/group>) menyatakan bahwa *peer assessment* sangat tepat digunakan untuk penilaian dalam kerja kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan teknik penilaian ini dapat mengurangi beban guru khususnya dalam penilaian terhadap kinerja siswa ketika melakukan kegiatan praktikum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang melibatkan siswa dalam *peer assessment* dengan judul **“Penerapan Penilaian Kinerja Siswa dengan Teknik *Peer Assessment* pada Kegiatan Praktikum Fisika di SMA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan pokok yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah hasil (*outcomes*) penerapan penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* pada kegiatan praktikum fisika di SMA?”.

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah di atas diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara penilaian kinerja yang dilakukan oleh guru dengan penilaian kinerja yang dilakukan oleh *peer*/teman sebaya dalam penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* pada kegiatan praktikum fisika di SMA?
2. Bagaimanakah korelasi antara penilaian kinerja yang dilakukan oleh guru dengan penilaian kinerja yang dilakukan oleh *peer*/teman sebaya dalam penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* pada kegiatan praktikum fisika di SMA?
3. Bagaimanakah reliabilitas antar penilaian *peer*/teman sebaya (*interrater reliability peer assessment*) dalam penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* pada kegiatan praktikum fisika di SMA?
4. Bagaimanakah konsistensi skor penilaian *peer*/teman sebaya untuk waktu yang berbeda (*intrarater reliability peer assessment*) dalam penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* pada kegiatan praktikum fisika di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil (*outcomes*) penerapan penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* dalam kegiatan praktikum fisika di SMA. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

1. Mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara penilaian kinerja yang dilakukan oleh guru dengan penilaian kinerja yang dilakukan oleh

peer/teman sebaya dalam penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* pada kegiatan praktikum fisika di SMA.

2. Mengetahui bagaimana korelasi antara penilaian kinerja yang dilakukan oleh guru dengan penilaian kinerja yang dilakukan oleh *peer*/teman sebaya dalam penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* pada kegiatan praktikum fisika di SMA.
3. Mengetahui bagaimana reliabilitas antar penilaian *peer*/teman sebaya (*interrater reliability peer assessment*) dalam penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* pada kegiatan praktikum fisika di SMA.
4. Mengetahui bagaimana konsistensi skor penilaian *peer*/teman sebaya untuk waktu yang berbeda (*intrarater reliability peer assessment*) dalam penilaian kinerja siswa dengan teknik *peer assessment* pada kegiatan praktikum fisika di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Siswa:
 - a. Melatih siswa untuk bersikap jujur dalam menilai kinerja rekannya.
 - b. Memberikan pengalaman kepada siswa melakukan penilaian melalui teknik *peer assessment*.
 - c. Meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena mempunyai hak untuk menilai dan dinilai oleh siswa lain.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan gambaran alternatif penilaian dalam menilai proses belajar siswa.
- b. Mengungkap kemampuan siswa dalam melakukan penilaian kinerja dengan teknik *peer assessment*.

3. Bagi Peneliti lain

Menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif analitik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara variabel-variabel dalam suatu fenomena yang diteliti (Ali, 1993: 125). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket dan wawancara.

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di salah satu SMA Negeri Kabupaten Bandung dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X yang terdistribusi dalam 9 kelas. Sedangkan sampelnya adalah siswa-siswi kelas X-A sebanyak 40 orang tahun ajaran 2007/2008.